

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini merupakan negara terbesar ke lima pengguna internet. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka lebih dari 40 juta dan dua per tiga dari jumlah tersebut ialah remaja (<http://hileud.com>, Jakarta 16 Juni 2011). Peneliti melihat banyaknya remaja dalam penggunaan internet disebabkan oleh tersedianya berbagai macam fasilitas yang menarik perhatian remaja. Hal ini diperkuat oleh data yang disebutkan salah satu *website* yang menyediakan layanan peringkat *blog* dan *website*, terdapat enam situs yang paling banyak dikunjungi oleh remaja, yaitu jejaring sosial *facebook*, *google*, *yahoo*, *blog*, dan *kaskus* (<http://arsipberita.com>, Jakarta 16 Juni 2011). Jejaring sosial *facebook* digunakan remaja untuk menambah dan memperluas pergaulan. *Google* untuk mencari informasi atau data yang diperlukan oleh remaja. *Yahoo* untuk mendapatkan berita dunia dan *chatting*. *Blog* digunakan remaja untuk bercerita atau membahas hal-hal yang diminati, dan *kaskus* untuk forum jual beli barang. Fasilitas-fasilitas tersebut membuat remaja sulit dipisahkan dari internet, bahkan internet seolah menjadi kebutuhan dan candu tersendiri bagi mereka.

Selain tersedianya berbagai fasilitas di internet, kemudahan mendapatkan akses internet juga turut menyumbangkan dominasi remaja dalam menggunakan internet. Hasil penelitian *Yahoo* dan *Taylor Nelson Sofres (TNS)* Indonesia menunjukkan bahwa dari seluruh remaja pengguna internet, sebanyak 53 persen remaja menggunakan warnet, sebanyak 19 persen menggunakan *handphone* sebagai sumber akses internet, sebanyak 13 persen mengakses di rumah, sebanyak 10 persen mengakses di sekolah, dan sisanya mengakses menggunakan WiFi dari laptop (<http://archive.kaskus.us>, Jakarta 16 Juni 2011). Dari data di atas dapat dilihat bahwa warnet menjadi pilihan banyak remaja. Hal ini dikarenakan tidak semua remaja memasang internet di rumahnya dan tidak semua remaja menggunakan telepon genggam yang menyediakan fasilitas internet. Menurut beberapa remaja yang menggunakan telepon genggam yang menyediakan fasilitas internet, walaupun telepon genggam mereka bisa mengakses internet, tapi hal tersebut tidak membuat mereka berhenti menggunakan warnet karena biar bagaimana pun mengakses internet lebih nyaman di layar komputer. Selain itu, tarif yang dikenakan oleh warnet sesuai dengan kantong remaja.

Internet sebagai hasil perkembangan teknologi merupakan media informasi. Dengan menggunakan internet remaja mudah mendapatkan bermacam-macam informasi. Hal tersebut membuat wawasan remaja menjadi luas. Selain menjadikan remaja berwawasan luas, internet juga menjadi sumber informasi yang bersifat negatif, salah satunya situs porno. Situs-situs tersebut dengan bebas dan mudah diakses oleh remaja. Berdasarkan dari hasil analisa survei yang dilakukan pada tahun

2010 menyatakan bahwa 12 persen situs yang ada di dunia maya masuk dalam kategori situs porno (konten khusus dewasa), yaitu sebanyak 24.644.172 situs dan sekitar satu juta dari situs tersebut merupakan situs porno buatan asli orang Indonesia (<http://www.sukasukaku.com>, Jakarta 1 Mei 2011). Nama dan tampilan situs-situs tersebut ada yang secara terang-terangan menampilkan hal yang berbau porno dan ada yang menyerupai situs biasa.

Banyaknya situs porno yang bebas dan mudah diakses membuat Menteri Komunikasi dan Informasi mengeluarkan kebijakan dengan pemblokiran situs bermuatan pornografi. Kebijakan ini mengacu pada Undang-Undang Pornografi Nomor 44 tahun 2008 dan Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik Nomor 11 tahun 2008. Pemblokiran akses situs porno adalah wujud kekhawatiran sekaligusantisipasi mengurangi akses situs porno. Walaupun demikian, situs porno belum 100 persen bisa tuntas diatasi. Sebab, kebanyakan situs porno ini memakai *hosting* dari luar Indonesia, sehingga akan sulit dilacak dan dijerat dengan yurisdiksi Indonesia. Selain itu, setiap situs porno yang diblokir akan selalu muncul situs porno dengan nama dan alamat yang baru pula.

Situs porno mempunyai dampak negatif bagi remaja. Dampak negatif situs porno bagi remaja ialah dapat menyebabkan kecanduan dan dapat mengganggu perkembangan remaja. Kecanduan pornografi dapat menyebabkan otak tengah depan yang biasa disebut *Ventral Segmental Area* (VTA) secara fisik mengecil. Dalam hal ini, pornografi menimbulkan perubahan konstan pada *neurotransmitter* yang berfungsi sebagai pengirim pesan dan melemahkan fungsi kontrol. Dengan kata lain,

kecanduan pornografi berpengaruh pada tingkah laku remaja (<http://www.imamsaifulbahri.co.cc>, Jakarta 19 Juni 2011). Remaja yang sudah kecanduan tidak bisa lagi mengontrol perilakunya, cenderung untuk meniru melakukan tindakan seksual, berkurangnya rasa tanggung jawab, bahkan akan mengalami gangguan memori. Selain itu, ketidakmampuan mengontrol batasan perilaku tersebut menimbulkan kecenderungan lebih besar untuk depresi. Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Hadi Supeno ada sekitar 33 laporan anak menjadi korban pelecehan seksual. Semua pelaku mengatakan pernah melihat video mesum yang mereka lihat dari internet. Anak-anak yang menjadi korban seksual sendiri berumur antara 4-12 tahun, sedangkan pelakunya berumur 16-18 tahun ([www.indonesiapower.co.id](http://www.indonesiapower.co.id), Jakarta 1 Mei 2011).

Warnet adalah salah satu faktor pendukung dalam terlibatnya remaja dengan situs porno karena di warnet remaja lepas dari pengawasan orang tua mereka. Walaupun sudah ada peraturan yang mengharuskan warnet untuk memblokir situs-situs porno, tetapi masih ada warnet-warnet 'bandel' yang tidak menjalankan peraturan tersebut. Penulis menemukan fenomena ini di warnet X. Warnet X adalah salah satu warnet di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan. Letak warnet ini berdekatan dengan beberapa sekolah setempat. Di antara dua warnet lainnya, warnet X mempunyai beberapa perbedaan. Jika dua warnet lainnya hanya terdiri dari satu lantai dan mempunyai PC (*personal computer*) tidak mencapai 10 buah, warnet X terdiri dari tiga lantai dan mempunyai total PC (*personal computer*) sebanyak 58 buah. Tiap PC (*personal computer*) di warnet X berada di dalam satu bilik, sedangkan dua

warnet lainnya berbentuk letter L dengan operator warnet yang berada di seberang belakang PC (*personal computer*) tersebut sehingga penjaga warnet bisa mengawasi situs apa saja yang sedang dibuka oleh pelanggannya. Selain itu, warnet X buka 24 jam setiap hari dan mempunyai banyak tawaran menarik untuk harga paket internet, sedangkan dua warnet lainnya hanya buka sampai jam 10 dan hanya mempunyai dua harga paket. Harga per jam di warnet X, yaitu Rp 3.000,00 tetapi apabila menggunakan paket harga menjadi lebih murah. Paket-paket yang tersedia antara lain paket 1 untuk waktu 5 jam Rp 7.500,00 berlaku hanya pagi hari, paket 2 untuk waktu 12 jam Rp 15.000,00 berlaku sore hari, paket 3 untuk waktu 10 jam Rp 10.000,00 berlaku malam hari, paket 4 untuk waktu 2 jam Rp 5.000,00 berlaku setiap saat, dan paket 5 untuk waktu 5 jam Rp 10.000,00 berlaku setiap saat. Perbedaan yang paling penting di antara ketiga warnet tersebut ialah peraturan tentang situs porno. Dua warnet lainnya menutup situs-situs porno agar tidak bisa diakses oleh pelanggan yang menggunakan internet di warnet tersebut, sedangkan warnet X tidak mempunyai peraturan tersebut (Observasi, 2011). Jika dilihat dari data di atas perbedaan-perbedaan warnet X dianggap remaja sebagai suatu 'kelebihan' sehingga membuat warnet X lebih diminati oleh para remaja dibandingkan dua warnet lainnya. Penempatan PC (*personal computer*) di warnet X yang berada di dalam tiap bilik menyulitkan operator warnet dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan pelanggan sehingga memungkinkan remaja untuk membuka situs porno. Selain itu, waktu operasi warnet X yang 24 jam membuat remaja bisa mengambil kesempatan untuk membuka

situs porno pada malam hari karena pada malam hari keadaan warnet tidak seramai pagi atau siang.

Situs yang mengandung konten porno ditanggapi remaja secara berbeda-beda. Ada remaja yang menyukai dan mengakses situs tersebut, tetapi ada pula remaja yang tidak menyukai dan tidak berusaha mengakses. “Anak cowok sudah biasa mengakses yang ‘begituan’, malah saling memberitahu apabila ada yang baru. Saya sendiri pun sering *browsing* mencari yang baru,” Ungkap JM (Laki-laki, 18 Tahun). Dari pernyataan JM terlihat bahwa ia sudah terbiasa membuka situs porno, bukan hanya yang ia tidak sengaja temui tetapi ia juga berusaha mencari. Berbeda dengan JM, LS (Laki-laki, 16 Tahun) mengatakan “Memang banyak situs porno, *log-in* nya gampang dan gratis pula, tapi gua ga pengen. Jangankan yang harus *log-in*, yang engga sengaja ke-klik aja langsung gua *close*”. Dari pernyataan LS terlihat bahwa ia tidak tertarik dengan situs porno dan cenderung akan mengabaikannya apabila tidak sengaja terakses.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mendominasinya remaja dalam penggunaan internet dan banyaknya situs porno yang dapat dengan mudah diakses menjadi suatu masalah yang besar. Di satu sisi remaja memang membutuhkan internet, sehingga sangatlah tidak mungkin memisahkan remaja dari internet. Di sisi lain situs-situs porno yang terdapat di internet dibuat untuk menjebak remaja dan berbahaya bagi perkembangan mereka. Walaupun demikian, situs porno ditanggapi remaja secara berbeda-beda. Ada remaja

yang menyukai situs porno dan ada remaja yang tidak menyukai situs porno. Remaja yang menyukai situs porno cenderung akan membuka, mencari bahkan membuat situs porno, sedangkan remaja yang tidak menyukai situs porno tidak akan membuka, mencari, dan bahkan cenderung akan menghindari situs porno. Sikap remaja terhadap situs porno penting diketahui agar dapat diketahui faktor apa yang mempengaruhi dan komponen sikap apa yang paling mendominasi agar dapat dicari cara mengatasi remaja yang bersikap positif dan mengupayakan cara merubah sikap tersebut menjadi negatif.

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas maka identifikasi masalah ini ingin mengetahui gambaran sikap remaja pengguna internet di warnet X terhadap situs porno.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran sikap positif atau negatif remaja pengguna internet di warnet X terhadap situs porno.
2. Untuk mengetahui komponen sikap yang paling dominan terhadap situs porno pada remaja pengguna internet di warnet X.
3. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja pengguna internet di warnet X terhadap situs porno berdasarkan data penunjang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan Remaja dan Psikologi Sosial mengenai sikap remaja terhadap situs porno.
- b. Diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai remaja dan situs porno.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun masukan yang berguna bagi semua pihak yang terkait, sehingga situs porno tidak lagi menarik bagi remaja dan remaja tidak lagi tertarik dengan situs porno, tetapi remaja dapat mengambil sikap terhadap situs porno.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Internet sebagai hasil perkembangan teknologi merupakan media informasi yang berkembang begitu cepat. Dalam hal mencari informasi, internet bisa sangat cepat memperoleh. Sayangnya, informasi yang diberikan oleh internet tidak hanya informasi yang bersifat positif, tetapi informasi yang bersifat negatif juga. Salah satu informasi yang bersifat negatif adalah informasi yang mengandung unsur porno. Informasi-informasi tersebut banyak terdapat pada situs-situs porno di internet.

Kehadiran situs porno di internet menimbulkan sikap positif dan negatif pada remaja. Positif dan negatif suatu sikap dapat kita lihat dari ketiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Selain ketiga komponen sikap tersebut, faktor pembentuk sikap dapat mempengaruhi terbentuknya sikap. Faktor pembentuk sikap tersebut, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan pengaruh faktor emosional.

Faktor pertama yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi bisa berupa pengalaman yang menyenangkan dan bisa juga berupa pengalaman yang tidak menyenangkan. Dalam kaitannya dengan situs porno, pengalaman ini bisa terjadi pada saat remaja pertama kali membuka situs porno. Remaja yang pertama kali membuka situs porno dan mendapatkan perasaan yang menyenangkan, maka dapat dikatakan remaja tersebut mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dari membuka situs porno sehingga ia akan bersikap positif terhadap situs porno untuk selanjutnya. Lain hal dengan remaja yang pertama kali membuka situs porno dan tidak mendapatkan perasaan yang menyenangkan, remaja ini mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan dari membuka situs porno sehingga ia akan bersikap negatif terhadap situs porno untuk selanjutnya.

Faktor kedua yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang-orang tersebut antara lain orang tua, teman, dan pacar. Pada remaja, teman sebaya merupakan pengaruh yang sangat penting. Teman

sebaya seringkali mengajak dan mempengaruhi untuk melakukan sesuatu hal, termasuk membuka situs porno. Jika remaja tersebut mendapatkan dukungan dari teman sebaya ketika membuka situs porno, maka ia akan bersikap positif terhadap situs porno. Jika remaja tidak mendapatkan dukungan atau mendapatkan tentangan dari teman sebaya ketika ia membuka situs porno, maka ia akan bersikap negatif terhadap situs porno.

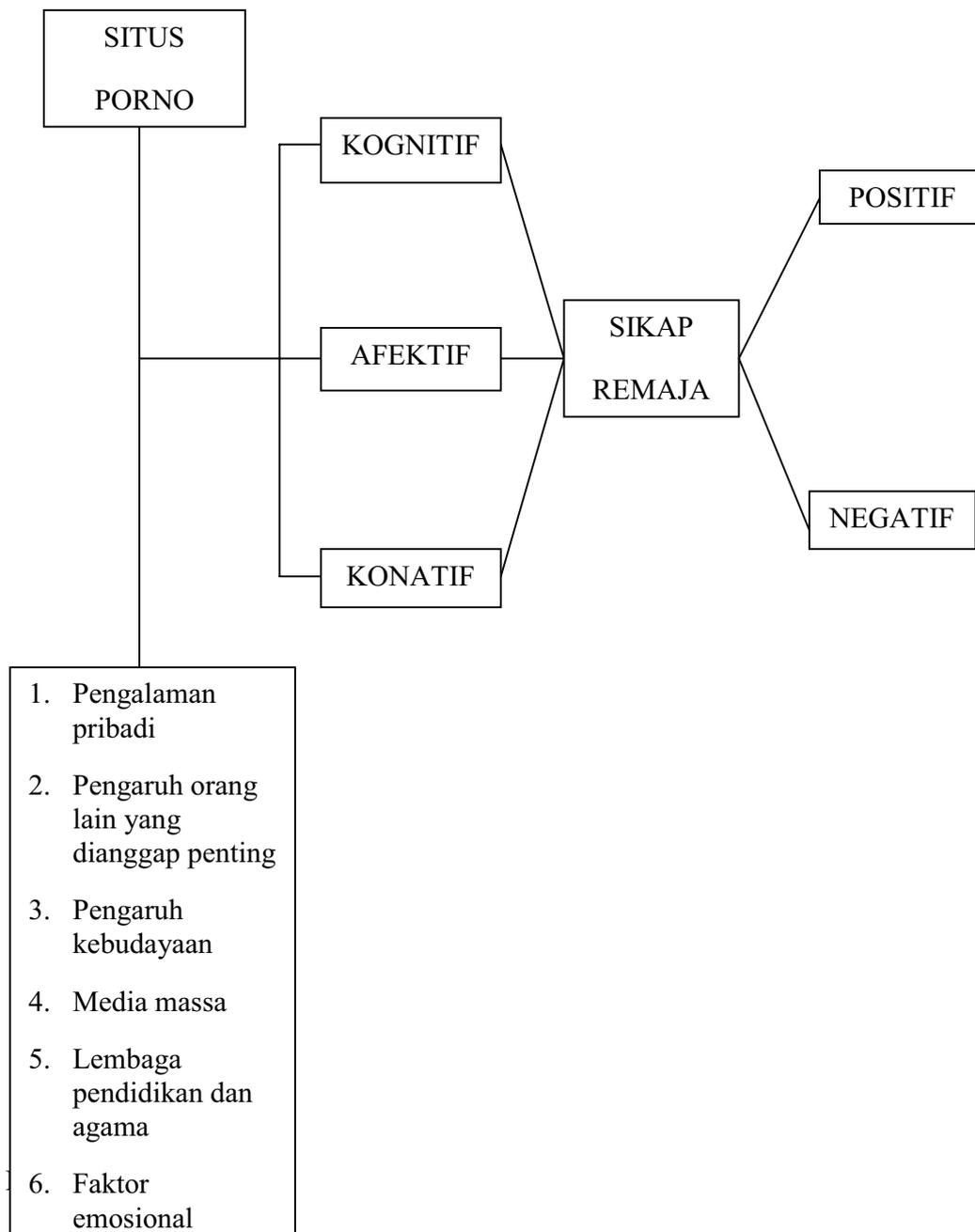
Faktor ketiga yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengaruh kebudayaan. Di setiap negara bahkan daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Di Indonesia yang menganut kebudayaan timur memiliki norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan yang mengatur pergaulan hidup di masyarakat. Membuka situs porno merupakan hal tabu dan dilarang dalam kebudayaan timur, tetapi pada kenyataannya banyak remaja dari kebudayaan timur yang membuka situs porno.

Faktor keempat yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah media massa. Media massa merupakan sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa, antara lain televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Dalam penyampaian informasi media massa membawa pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Dalam pemberitaan media massa tidak jarang membahas tentang pronografi dan semua hal yang terkait, termasuk situs porno. Apabila remaja yang membuka situs porno mendapatkan pesan negatif tentang situs porno maka ia akan bersikap negatif terhadap situs porno, sedangkan apabila remaja yang membuka situs

porno mendapatkan pesan positif tentang situs porno maka ia akan bersikap positif terhadap situs porno.

Faktor kelima yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah lembaga pendidikan dan agama. Lembaga pendidikan dan agama memiliki peran yang sangat besar, karena keduanya berperan dalam dasar pengertian dan konsep moral dalam diri remaja. Lembaga pendidikan dan agama menyampaikan ajaran-ajaran mereka yang berupa pemahaman akan baik dan buruk. Dalam ajaran agama dan pendidikan semua hal yang mengandung unsur porno merupakan suatu hal yang buruk, sehingga apabila remaja yang membuka situs porno tersebut tersebut menerapkan ajaran agama dan pendidikan yang ia terima dalam kehidupan sehari-harinya maka remaja tersebut akan bersikap negatif terhadap situs porno.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengaruh emosional. Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Apabila seorang remaja yang membuka situs porno mempunyai prasangka negatif terhadap orang-orang yang berhubungan dengan situs porno, maka ia akan bersikap negatif terhadap situs porno karena dalam situs porno terdapat orang-orang tersebut.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**